

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi maritim yang melimpah. Dengan memiliki 5.8 juta km² lautan dan memiliki garis pantai kedua terpanjang di dunia dengan 91 ribu km panjang garis pantai menjadikan Indonesia berperan sebagai negara penghasil ikan terbesar di dunia setelah Cina dan India, dengan produksi hasil laut mencapai 6.101.725 metrik ton per tahun. Dan berada pada posisi ke-8 sebagai eksportir produk perikanan dunia tahun 2020. (HUMAS DITJEN PDSPKP, 2021)

Nelayan termasuk dalam profesi yang penting bagi negara Indonesia yang dikenal dalam potensi kelautannya. Namun adanya potensi maritim yang begitu besar, tidak dapat tergambarkan dari kondisi kesejahteraan para nelayan saat ini. Hal ini dapat dilihat dari total penduduk miskin di Indonesia yang berjumlah 31,02 juta jiwa, dengan 7,87 juta jiwa berprofesi sebagai nelayan. (BPS, 2018)

Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Indonesia dan terletak di bagian utara Jawa Barat yang memiliki 6.977,5 km² luas lautan. Hal ini menyebabkan banyaknya daerah permukiman pesisir di Jakarta. Namun, kondisi permukiman masyarakat pesisir di Jakarta rata-rata masih dikategorikan sebagai permukiman kumuh dengan kualitas hidup rendah, bersumber pada Evaluasi RW Kumuh DKI Jakarta Tahun 2013 yang diterbitkan oleh BPS DKI Jakarta tentang penyebaran permukiman kumuh di Provinsi DKI Jakarta.

Permukiman kumuh sering ditandai dengan minimnya fasilitas, kurangnya sarana dan prasarana dan dapat digolongkan dalam perumahan tidak layak huni. Hal ini mengacu pada standar kebutuhan hidup layak (KHL) berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 13 tahun 2012. Pemahaman masyarakat akan definisi permukiman yang sehat dan layak huni masih kurang menurut standar tersebut. Karena kebiasaan yang dilakukan terus menerus, masyarakat setempat tidak melihat hal itu sebagai sesuatu yang harus dibenahi. (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2012)

Kampung Nelayan Cilincing didominasi oleh nelayan sekaligus daerah kumuh di DKI Jakarta. Keberadaannya yang merupakan bagian dari ibu kota negara, kekumuhan yang dihadapi masyarakat serta mayoritas keprofesian masyarakat Cilincing yang merupakan nelayan menjadikannya sebagai objek penelitian yang tepat.

Kampung Nelayan Cilincing merupakan salah satu permukiman pesisir di Jakarta Utara. Didalam Kampung Nelayan Cilincing terdapat perbedaan yang signifikan antara warga yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai dengan warga yang tidak berbatasan langsung dengan pesisir pantai. Masyarakat bukan pesisir merupakan pebisnis, pegawai, dan tuan tanah yang tergolong dalam masyarakat kelas menengah atas. Persona penduduk didominasi oleh pendatang dari Indramayu, Cirebon, dan Karawang. Tidak ada data pasti jumlah populasi Kampung Nelayan Cilincing dikarenakan banyaknya pendatang dari luar daerah yang tidak terdaftar. Urbanisasi ini menyebabkan permasalahan kepadatan penduduk yang menjadi salah satu penyebab lingkungan kumuh. Status ekonomi warga Kampung Nelayan Cilincing tergolong rendah dengan pendapatan rata-rata Rp 70.000 per hari. Selain aspek ekonomi, latar belakang pendidikan juga masih terbatas menyebabkan pengetahuan akan lingkungan sehat yang masih sangat kurang yang mengakibatkan terjadinya kebiasaan ‘tidak sadar lingkungan’.

Pertumbuhan sosial-ekonomi harus difasilitasi oleh tata kota yang baik, dengan demikian pertumbuhan masyarakat mengarah pada lingkungan dimana masyarakat mampu menciptakan mata pencaharian yang lebih berkelanjutan. Pada konteks ini selain permasalahan sosial dan ekonomi, tata perkotaan dihadapkan pada isu-isu kompleks dari pembuangan limbah, sanitasi, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur kota, kesehatan bangunan dan lingkungan, serta tantangan lain seperti kepadatan penduduk. Tata kota yang baik merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. (Meyer & Auriacombe, 2019)

Tingkat kelayakan bangunan dan kawasan diatur dalam SNI. Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan standar resmi oleh pemerintah untuk produksi yang dibuat oleh masyarakat individual atau organisasi, badan,

perusahaan di Indonesia. SNI dapat menjadi tolok ukur penilaian kondisi kawasan dan pedoman standar kelayakan bangunan.

Penelitian ini berisi tentang analisis kondisi lingkungan Kampung Nelayan Cilincing serta upaya perancangan ulang kawasan dengan pendekatan yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir
2. Alur Urbanisasi yang menyebabkan kepadatan penduduk
3. Permasalahan lingkungan permukiman kumuh

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari data di atas, dapat disimpulkan isu-isu utama yang akan menggarisbawahi penelitian ini:

1. Bagaimana penilaian kondisi lokasi berdasarkan Standar Nasional Indonesia?

1.4. Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana perancangan hunian nelayan yang mampu menjawab permasalahan dari segi sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya berdasarkan Standar Nasional Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menerapkan solusi desain kawasan berdasarkan Standar Nasional Indonesia
2. Merancang hunian nelayan yang mampu menjawab permasalahan dari segi sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya berdasarkan Standar Nasional Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Bagi Penulis

Hasil Tugas Akhir ini diharapkan akan menambah wawasan peneliti tentang redesain kawasan kumuh pesisir berdasarkan Standar Nasional Indonesia. Serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan literatur untuk penelitian lain.

2. Bagi Pembaca dan Pihak Lain

Diharapkan akan meningkatkan wawasan pembaca/pihak lain tentang redesain kawasan kumuh pesisir berdasarkan Standar Nasional Indonesia dengan prinsip integrasi antara aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya.

1.7. Batasan Penelitian

Lokasi penelitian di RT. 12/004 Kampung Nelayan Cilincing, Cilincing, Jakarta Utara yang terletak pada ketinggian 0-2 m dari permukaan laut. RT12/004 Merupakan kawasan yang berdampingan langsung dengan air. Peruntukan Tata Guna Lahan adalah Kawasan permukiman yang memiliki luas 3 ha. Lahan akan dibagi atas zona prioritas penanganan untuk memperkecil area lahan sesuai dengan syarat batas luas lahan Tugas Akhir. Analisis fisik kawasan untuk kampung nelayan dilakukan berdasarkan syarat fisik permukiman Standar Nasional Indonesia untuk menentukan area prioritas penanganan.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam laporan ini merupakan metode campuran kualitatif dengan kerangka deskriptif analisis melalui berdasarkan Standar Nasional Indonesia dan teori-teori pendukung yang ada.

1.9. Nilai Kebaruan

Adapun novelty atau nilai kebaruan dari hasil penelitian ini adalah penulis akan merancang ulang sebuah kawasan kumuh kampung nelayan menjadi kawasan yang lebih baik dengan tipologi Rusun tingkat rendah dengan menggunakan konsep perancangan rumah tumbuh, keterjangkauan dan arsitektur modular.



1.10. Sistematika Pembahasan

